

# agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Kajian Persentase Pemberian Pupuk Anorganik Dan Umur Panen Terhadap Hasil Dan Daya Simpan Benih Kedelai

□ Sarjiyah

Analisis Sikap Konsumen Terhadap Bakpia Pathok Dengan Menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* Pada Model Multiatribut

□ Widodo

Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan

□ Arifin, Ken. Suratiyali, Pinjung Nawang Sari

Optimasi Ekstraksi Dan Penentuan Kandungan Katekin Dalam Teh Hijau (*Camellia Sinensis*) Menggunakan Metoda HPLC

□ Sudjatini

Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Kota Kudus

□ Lis Noer Aini, Bambang Heri Isnawan, Yudo Bimo Kuncoro

Strategi Pengembangan Agroindustri-Agrowisata Berbasis Komoditas Stroberi Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

□ Irene Kartika Eka Wijayanti, Pudji Hastuti Purwantini, dan Budi Dharmawan

## **REDAKSI**

Gunawan Budiyanto

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

**Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

e-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1 spasi dan panjang tulisan antara 8 - 12 halaman kuarto, tebal dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)  
Aturan lebih rinci dapat disimak dihalaman terakhir jurnal ini.

## DAFTAR ISI

- Kajian Persentase Pemberian Pupuk Anorganik Dan Umur Panen Terhadap Hasil Dan Daya Simpan Benih Kedelai
- Sarjiyah..... 1 - 8
- Analisis Sikap Konsumen Terhadap Bakpia Pathok Dengan Menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* Pada Model Multiatribut
- Widodo..... 9 - 21
- Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan
- Arifin, Ken Suratiyah, Pinjung Nawang Sari..... 22 - 35
- Optimasi Ekstraksi Dan Penentuan Kandungan Katekin Dalam Teh Hijau (*Camellia Sinensis*) Menggunakan Metoda HPLC
- Sudjatini..... 36 - 44
- Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Kota Kudus
- Lis Noer Aini, Bambang Heri Isnawan, Yudo Bimo Kuncoro..... 45 - 54
- Strategi Pengembangan Agroindustri-Agrowisata Berbasis Komoditas Stroberi Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga
- Irene Kartika Eka Wijayanti, Pudji Hastuti Purwantini, dan Budi Dharmawan..... 55 - 66

# ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KABUPATEN PINRANG SULAWESI SELATAN

Arifin<sup>1)</sup>, Ken Suratiyah<sup>2)</sup>, Pinjung Nawang Sari<sup>3)</sup>  
<sup>1)</sup> Mahasiswa S3 UGM, <sup>2)</sup> Dosen Ekonomi Pertanian UGM  
<sup>3)</sup> Asisten Dosen Ekonomi Pertanian UGM

## ABSTRACT

*Food security is a pillar for the development of other sectors. It is considered strategic because no one country can develop its economy without first completing its food. Especially for Indonesia, the food sector is the determinant of the welfare sector as well as most people who work in off-farm located in rural areas which consist of narrow berlahan farmers and farm laborers who are mostly poor people. The study was conducted in the District Pinrang in April 2010 to December 2010. Collecting data using a survey method with the aim of: (1) analyze the level of household food security and rice farmers (2) analyzing household food insecurity rice farmers. The results showed that: based on indicators of food security namely availability, accessibility, stability, and quality show farmers food insecure households. Indicators of the proportion of food shortages there were only 4.28% farmer households whose members are shortages of food, or only 1.07% are the members of households that belonged to less food. Value Share of Food Expenditures (PPP) farmer household is less than 60% of the total expenditure. Of the indicators of food insecurity shows that farm households were not including food insecurity.*

*Key words : food security, food insecurity, rice farmers*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan diartikan sebagai keterjaminan akses pangan untuk segenap rumah tangga dan individu setiap waktu sehingga dapat bekerja dan hidup sehat. Ketahanan pangan ditentukan oleh ketersediaan dan akses individu atau rumah tangga untuk mendapatkannya. Ketersediaan pangan belum menjamin akses terhadapnya, tapi akses pangan

bergantung pada ketersediaan pangan (Simatupang, 2007).

Ketahanan pangan mensyaratkan dipenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu : (a) ketersediaan; yaitu pangan tersedia cukup jumlah, mutu, keamanan, dan keterjangkauan; serta (b) konsumsi; yaitu setiap rumah tangga mampu mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk

tumbuh, sehat, dan produktif (Dewan Ketahanan Pangan *cit.* Nainggolan, 2005). Sektor pangan menentukan tingkat kesejahteraan sebagian besar penduduk pedesaan yang terdiri atas petani berlahan sempit dan buruh tani, juga konsumen miskin perkotaan yang sebagian besar porsi pendapatannya digunakan untuk konsumsi (Widowati dan Minantyorini, 2005). Indonesia yang memiliki jumlah penduduk besar menghadapi tantangan yang kompleks dalam memenuhi kebutuhan pangan sehingga kebijakan ketahanan pangan menjadi isu sentral pembangunan (Suryana, 2005).

Menurut Kasryno (2003), hasil pembangunan pertanian selama tiga dasawarsa lalu serta krisis ekonomi, meyakinkan bahwa sektor pertanian telah mampu berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dalam meningkatkan kesejahteraan, menanggulangi kemiskinan, serta memantapkan ketahanan pangan. Beras sebagai bahan pangan pokok memiliki peranan besar berdasarkan empat indikator berikut : (1) permintaan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan kegagalan program diversifikasi pangan; (2) produksi masih fluktuatif; (3) usahatani padi menghidupi sekitar 20 juta keluarga petani dan buruh tani; dan (4) usahatani padi masih menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan (Suryana *et al.*, 2008). Selain sebagai bahan konsumsi, padi juga memiliki peran penting sebagai bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, dan peningkat kesejahteraan (Kariyasa dan Sinaga, 2004).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi dan merupakan pemasok kawasan Indonesia Timur. Oleh karena itu usahatani padi di Sulawesi Selatan berkaitan erat dengan ketahanan pangan; apabila terjadi penurunan

produksi padi maka ketahanan pangan juga menurun. Meskipun lahan sawah beririgasi teknis, setengah teknis, dan sederhananya mencapai 340.492 ha, namun belum dimanfaatkan optimal. Penelitian ketahanan pangan rumah tangga ini dilakukan dengan tujuan :

1. Menganalisis usahatani padi dari sisi produksi, pendapatan, dan kelayakan.
2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta kerawanan pangan.
3. Menganalisis berbagai kemungkinan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, dengan tujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti; menguji hipotesis; membuat prediksi; serta mendapatkan makna dan implikasi suatu masalah (Nazir, 2003).

Penelitian dilakukan pada April-Desember 2010 di sentra produksi padi kabupaten Pinrang. Populasi dipilih dari 3 kecamatan dengan lahan padi terluas yaitu kecamatan Cempa, Patampanua, dan Duampanua. Dari masing-masing kecamatan diambil satu desa dengan produktivitas tertinggi, yaitu kelurahan Cempa (kecamatan Cempa), desa Pincara (kecamatan Patampanua), dan kelurahan Lampa (kecamatan Duampanua). Responden diambil sebanyak 25 di kelurahan Cempa, 25 di desa Pincara, dan 20 di kelurahan Lampa dengan metode *proportional random sampling* berdasarkan status penguasaan lahan.

## Teknik Analisis

### Analisis Usahatani Padi

#### a) Analisis Produksi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi padi, melalui model dengan fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut :

$$\ln Q = \ln A + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + b_{10} \ln X_{10} + b_{11} \ln X_{11} + b_{12} \ln X_{12} + U$$

Keterangan :

- Q = produksi padi (kg)  
X<sub>1</sub> = luas lahan (ha)  
X<sub>2</sub> = tenaga kerja dalam keluarga (HOK)  
X<sub>3</sub> = tenaga kerja luar keluarga (HOK)  
X<sub>4</sub> = jumlah benih (kg)  
X<sub>5</sub> = jumlah pupuk urea (kg)  
X<sub>6</sub> = jumlah pupuk SP<sub>18</sub> (kg)  
X<sub>7</sub> = jumlah pupuk KCl (kg)  
X<sub>8</sub> = Jumlah pupuk Phonska (kg)  
X<sub>9</sub> = jumlah pestisida (lt)  
X<sub>10</sub> = umur petani (thn)  
X<sub>11</sub> = pengalaman berusahatani (thn)  
X<sub>12</sub> = pendidikan petani (thn)  
A = intercept  
b<sub>i</sub> = koefisien regresi (i = 1 - 12)  
U = error term

#### b) Analisis Biaya dan Pendapatan

Suratiyah (2008), menghitung pendapatan dengan formula sebagai berikut :

$$I = R - (VC + FC)$$

$$R = P_q \cdot Q$$

Keterangan :

- I = pendapatan (Rp)  
R = penerimaan atau nilai produksi (Rp)  
P<sub>q</sub> = harga produksi (Rp/kg)  
Q = jumlah produksi (kg)  
VC = biaya variabel (Rp)  
FC = biaya tetap (Rp)

#### c) Kelayakan Usahatani Padi

Usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1.  $R/C > 1$
2.  $\pi / C$  bunga bank
3. Produktivitas tenaga kerja > upah yang berlaku (Rp/HKO)
4. Semua di atas BEP :
  - a. Produksi > BEP produksi (kg)
  - b. Nilai produksi > BEP nilai produksi (Rp)
  - c. Harga > BEP harga (Rp/kg)
  - d. Luas > BEP luas (m<sup>2</sup>)

Perhitungan BEP menggunakan rumus berikut :

$$1. \text{BEP}_{\text{produksi}} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga per unit} - \text{Biaya variabel per unit}} = \text{kg}$$

$$2. \text{BEP}_{\text{produksi}} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per unit}}{\text{Harga per unit}}} = \text{kg}$$

$$3. \text{BEP}_{\text{harga}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}} = \text{Rp/kg}$$

$$4. \text{BEP}_{\text{luas}} = \frac{\text{produksi BEP}}{\text{produksi riil}} \times \text{luas} = \text{ha}$$

## Analisis Ketahanan Pangan

### a) Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan diukur dengan pendekatan pangsa pengeluaran pangan (PPP) :

$$PPP = \frac{\text{Pengeluaran Pangan Rumah Tangga}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

Kriteria yang digunakan, yaitu :

- Pangsa pengeluaran pangan < 60% dari pengeluaran total → tahan pangan
- Pangsa pengeluaran pangan > 60% dari pengeluaran total → tidak tahan pangan

### b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Pengukuran ketahanan pangan tersebut secara matematik adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + \mu$$

Keterangan :

- Y = tingkat ketahanan pangan yang diukur dengan pangsa pengeluaran rumah tangga
- $X_3$  = harga beras (Rp/kg) (Rp)
- $\alpha$  = konstanta
- $\beta_1 - \beta_8$  = koefisien regresi
- $X_1$  = jumlah tanggungan keluarga (org)
- $X_2$  = tingkat pendidikan (thn)
- $X_4$  = harga gula (Rp/kg)
- $X_5$  = harga sayur (Rp)
- $X_6$  = harga ikan (Rp/kg)

- $X_7$  = harga telur (Rp/kg)
- $X_8$  = harga minyak goreng (Rp/ltr)
- $\mu$  = error term

### c) Kerawanan Pangan

Variabel yang dimasukkan dalam model analisis adalah :

- Nilai produksi padi ( $Q.P_q$ ) dalam satu tahun (Rp)
- Konsumsi pangan (C); terdiri atas pangan pokok, lauk pauk dan minuman dalam satu tahun (Rp)
- Pendapatan (I) rumah tangga dari luar usahatani padi dalam satu tahun (Rp)

Ada tiga status kerawanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu :

- $\{(P_q \times Q) - TC\} - C = \text{surplus} + I$
- $\{(P_q \times Q) - TC\} - C = \text{defisit} + I$
- $\{(P_q \times Q) - TC\} - C = \text{defisit} + I$

Keterangan:

- a : Tidak mengalami kerawanan pangan berapapun pendapatannya
- b : Tidak mengalami kerawanan pangan jika pendapatan dapat menutup defisit pangan
- c : Mengalami kerawanan pangan jika pendapatan tidak bisa menutupi defisit pangan

### Analisis Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga dirumuskan dari analisis : 1) produksi 2) konsumsi, 3) pendapatan (dalam dan luar usahatani), 4) sumberdaya manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Rumah Tangga Petani

Berdasarkan status lahan garapan, petani di daerah penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu petani pemilik penggarap (59%), petani penggadaai (24%), dan petani penyakap (17%). Petani pemilik penggarap menggarap lahannya sendiri; petani penggadaai menggarap lahan orang lain yang digadaikan padanya sampai dengan pihak yang menggadaikan tersebut menebus kembali lahannya; sedangkan petani penyakap menggarap lahan orang lain kemudian menyerahkan sepertiga dari nilai produksi sebagai biaya lahan.

Petani penyakap umumnya lebih muda daripada petani pemilik maupun penggadaai. Dari segi pendidikan formal, petani rata-rata tidak tamat SLTP, sedangkan dilihat dari jumlah anggota keluarga, rumah tangga petani termasuk keluarga kecil terdiri atas 5 jiwa. Luas garapan rata-rata 6.900 m<sup>2</sup> dengan *range* yang sangat lebar (1.500–30.000 m<sup>2</sup>), menunjukkan bahwa ada perbedaan sangat besar antar petani dalam penguasaan lahan. Buruh pasir merupakan pekerjaan sampingan yang banyak dijalani. Selain karena hanya memerlukan tenaga, hal ini disebabkan pula oleh banyaknya lokasi penambangan pasir yang aktif beroperasi karena banyaknya pembangunan jalan.

Petani telah berusahatani padi selama 13 tahun. Dilihat pada rerata umur yang tergolong muda ( $\pm 40$  tahun) dapat disimpulkan bahwa mereka sudah sejak muda memulai usahatani. Petani menanam varietas unggul Ciliwung dengan produktivitas yang lebih tinggi daripada rerata kabupaten (tabel 1), bahkan rerata propinsi Sulawesi Selatan. Faktor-faktor produksi usahatani padi antara lain luas lahan, tenaga kerja,

benih, pupuk dan pestisida. Selain itu, terdapat pula pengaruh pendidikan, umur, pengalaman, dan keterampilan. Petani yang rasional akan berusaha mengkombinasikan faktor-faktor tersebut secara optimal agar memperoleh keuntungan maksimal.

Hasil analisis produksi adalah sebagai berikut :

$$Q = 3.55078 + 0.45737X_1 + 0.13135X_2 + 0.32912X_4 - 0.08408X_5 + 0.48991X_6 - 0.54056X_7 + 0.28499X_8 - 0.04523X_9 - 0.38741X_{10} + 0.08582X_{11} + 0.03545X_{12}$$

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada produksi adalah luas lahan, jumlah benih, dan jumlah pupuk SP.

### 1. Biaya dan Pendapatan Usahatani padi

#### a. Biaya Usahatani

Biaya usahatani biaya variabel dan biaya tetap. Pada petani pemilik, biaya tanah berupa pajak.

Pada petani penggadaai, pajak tanah dibayar oleh yang menggadaikan. Biaya tanah petani penyakap sangat tinggi, yaitu sebesar separuh nilai produksi setelah dikurangi biaya produksi, atau separuh pendapatan, diserahkan kepada pemilik tanah. Perhitungannya :  $\frac{1}{2} \{(\text{produksi total} \times \text{harga}) - (\text{biaya produksi})\}$  atau ditetapkan dengan perbandingan  $\frac{1}{3} : \frac{2}{3}$

#### b. Pendapatan Usahatani

Biaya dan pendapatan diperhitungkan dalam satu tahun (dua kali musim tanam). Pendapatan usahatani petani penyakap paling rendah (tabel 3.2), karena harus membayar biaya sakap sebesar Rp 7.552.610 (36,21% dari nilai produksi).



**Tabel 1. Rerata Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah pada Tiap Status Lahan per Musim Tanam**

No	Uraian	Status Lahan			Rerata (n = 70)
		Milik (n = 41)	Gadai (n = 18)	Sakap (n = 11)	
1.	Produksi GKP (kg)	4.052,44	4.519,44	4.263,63	4.205,71
2.	Produktivitas GKP (kg/ha)	6.473,54	5.846,62	5.537,20	6.094,34
3.	Produktivitas GKP (kg/ha)				
	a. Kabupaten	5.500	5.500	5.500	5.500
	b. Kecamatan	5.500	5.500	5.500	5.500

**Tabel 2. Rerata Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Tiap Status Lahan per tahun**

No	Uraian	Status Lahan			Rerata (n = 70)
		Milik (n = 41)	Gadai (n = 18)	Sakap (n = 11)	
1.	Produksi (kg)				
	a. GKP	8.104,88	9.038,89	8.527,27	8.411,43
	b. Beras	4.214,54	4.700,22	4.434,18	4.373,94
2.	Harga (Rp/kg)				
	a. GKP	2.415	2.405	2.445	2.417
	b. Beras	4.644	4.627	4.703	4.648
3.	Nilai Produksi (Rp)	19.572.325	21.747.920	20.853.950	20.330.070
4.	Biaya Variabel (Rp)				
	a. Saprodi dan tenaga	4.287.140	5.235.750	3.405.570	5.436.285
	b. Bawon/Dross	2.202.230	2.438.000	2.270.125	2.265.905
	c. Total	6.489.370	6.673.750	5.675.695	7.702.190
5.	Biaya Tetap (Rp)				
	a. Penyusutan alat & pajak	141.760	149.350	70.730	120.610
	b. Sakapan	-	-	7.552.610	1.186.840
	c. Total	141.768	149.350	7.623.340	1.307.450
6.	Total Biaya (Rp)	6.631.130	6.823.100	13.299.035	9.009.640
7.	Pendapatan (Rp)	12.941.195	14.924.820	7.554.915	11.320.430

**Tabel 3. Kelayakan Usahatani Padi Sawah pada Tiap Status Lahan**

No	Kriteria Kelayakan	Status Lahan			Rerata (n = 70)
		Milik (n = 41)	Gadai (n = 18)	Sakap (n = 11)	
1.	R/C (2 : 3C)	2,95	2,78	1,74	2,31
2.	BEP produksi (kg)	45,70	46,60	22,06	38,40
3.	BEP penjualan (Rp)	2.115.820	2.155.120	1.034.605	1.791.030
4.	BEP harga (Rp/kg)	1.427,90	1.664,40	2.999,20	2.060
5.	Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	200.125	214.160	200.520	204.935

## 2. Kelayakan Usahatani Padi Sawah

Tenaga kerja orang memiliki satuan HKO (hari kerja orang) dengan upah Rp 30.000/HKO. Sewa mesin dan upah panen (bawon atau dross) dikonversikan ke HKO dengan dibagi Rp 30.000 sehingga diperoleh total HKO yang digunakan. Selanjutnya dihitung produktivitas tenaga kerja menggunakan rumus :

$$PTK^*) = \frac{\text{Nilai Produksi}}{\text{Total HKO}} = \text{Rp/HKO}$$

<sup>\*)</sup> Produktivitas Tenaga Kerja

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah layak untuk dikembangkan karena nilai R/C lebih besar daripada satu; jumlah produksi, nilai produksi, dan harga berada di atas BEP; serta produktivitas tenaga kerja lebih besar daripada tingkat upah yang berlaku.

### Pendapatan dan Kemiskinan

Rumah tangga tani pada umumnya mempunyai berbagai sumber pendapatan. Pendapatan dari usahatani padi sawah memberikan kontribusi yang tertinggi (tabel 4)

Menurut Sajogyo. (1990), suatu rumah tangga dikatakan tidak miskin jika pengeluaran (dalam hal ini pendapatan) per kapita per tahun lebih besar daripada nilai 480 kg beras per kapita per tahun untuk pedesaan. Berdasarkan tabel 3.4, rumah tangga petani tidak termasuk miskin karena pendapatan per kapita setara dengan 935,13 kg beras per tahun.

### Pengeluaran Rumah Tangga dan Kesejahteraan

Kesejahteraan rumah tangga antara lain dapat diukur dari sisi pengeluaran

menggunakan perhitungan GSR (*Good Service Ratio*), sebagai berikut :

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran Pangan}}{\text{Pengeluaran Non - pangan}}$$

Kriteria :

GSR > 1 : rumah tangga kurang sejahtera

GSR = 1 : rumah tangga sejahtera

GSR < 1 : rumah tangga lebih sejahtera

Semakin tinggi nilai GSR semakin kurang sejahtera rumah tangga tersebut karena sebagian besar pengeluaran masih untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rumah tangga petani pada semua status lahan tergolong kurang sejahtera (GSR > 1), walaupun tidak miskin dari sisi pendapatan (tabel 4). Keadaan ini disebabkan oleh ciri-ciri lokal (*local spesific*) termasuk kebiasaan makan. Ramli (2010) mengatakan bahwa orang Bugis Makassar memiliki kebiasaan saling memuji jika bisa makan banyak. Kebiasaan makan dengan bumbu pedas memacu konsumsi nasi menjadi besar. Kebiasaan tersebut, ditambah kegemaran makan dengan lauk segar yang relatif mahal menyebabkan rumah tangga tergolong tidak miskin tetapi kurang sejahtera.

Selain itu, alokasi pengeluaran pangan untuk jajan cukup besar, yaitu Rp 8.845 per hari (31%)., terdiri atas bakso per hari senilai Rp 5.000–20.000, dan rokok sebesar Rp 6.545.

Dari tabel 6 nampak bahwa pendapatan per tahun rumah tangga petani penyakap lebih kecil daripada pengeluarannya. Defisit tersebut disebabkan oleh kewajiban menyerahkan 36% dari hasil produksi untuk pemilik lahan, yaitu

**Tabel 4. Rerata Pendapatan Rumah Tangga pada Tiap Status Lahan per Tahun**

No	Uraian	Status Lahan			Rerata (n = 70)
		Milik (n = 41)	Gadai (n = 18)	Sakap (n = 11)	
1.	Usahatani padi sawah (Rp)	12.941.195	14.924.820	7.554.915	11.320.430
2.	Usahatani non-padi (Rp)	921.950	1.027.780	545.455	890.000
3.	Luar usahatani (Rp)	5.943.902	7.250.000	7.295.455	6.492.145
4.	Total Pendapatan (Rp)	19.807.045	23.202.600	15.395.825	18.702.575
5.	Jumlah anggota (jiwa)	4	4	4	4
6.	Pendapatan per kapita				
	a. Rp/kapita/th	4.951.760	5.800.650	3.848.955	4.675.645
	b. kg beras/kapita/th	990,35	1.160,13	769,79	935,13

**Tabel 5. Pengeluaran Rumah Tangga pada Tiap Status Lahan per Tahun**

No	Uraian	Status Lahan			Rerata (n = 70)
		Milik (n = 41)	Gadai (n = 18)	Sakap (n = 11)	
1.	Pengeluaran Pangan (Rp/th)	10.450.756	9.764.580	9.818.475	10.174.935
2.	Pengeluaran Non Pangan (Rp/th)	6.702.025	11.843.780	8.267.180	8.270.145
3.	Total Pengeluaran (Rp/th)	17.152.780	21.608.360	18.085.655	18.445.080
4.	GSR	1,56	0,82	1,18	1,23

**Tabel 6. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga pada Tiap Status Lahan per Tahun**

No	Uraian	Status Lahan			Rerata (n = 70)
		Milik (n = 41)	Gadai (n = 18)	Sakap (n = 11)	
1.	Pendapatan (Rp)	19.807.045	23.202.600	15.395.825	18.702.575
2.	Pengeluaran (Rp)	17.152.780	21.608.360	18.085.655	18.445.080
	a. Pangan (Rp)	10.450.756	9.764.580	9.818.475	10.174.935
	b. Non pangan (Rp)	6.702.025	11.843.780	8.267.180	8.270.145
3.	Sisa (Rp)	2.356.290	1.594.240	-2.689.830	257.495

sebesar Rp 2.689.830 per tahun (Rp 224.150 per bulan). Untuk menyamakan antara pendapatan dengan pengeluaran, rumah tangga petani harus menambah hari kerja sekitar 8 hari per bulan (dengan tingkat upah Rp 30.000 per HKO).

### Analisis Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan menurut FAO (1996) memiliki 4 komponen, yaitu

ketersediaan, stabilitas, aksesibilitas, serta kualitas bahan pangan (Simangunsong, 2010).

#### 1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan mengacu pada pangan yang tersedia cukup jumlah se-suai kebutuhan.

#### 2. Aksesibilitas/Keterjangkauan terhadap Pangan

Indikator aksesibilitas adalah kemudahan untuk memperoleh pangan yang diukur dari besar pendapatan yang dikeluarkan serta harga pangan yang berlaku.

### 3. Stabilitas Pangan

Stabilitas pangan diukur berdasarkan cadangan pangan dan frekuensi makan dalam sehari. Suatu rumah tangga dikatakan stabil jika dapat makan tiga kali sehari.

### 4. Kualitas/Keamanan Pangan

Kualitas pangan dapat dilihat dari tingkat kecukupan gizi.

Kombinasi antara cadangan pangan dan frekuensi makan memberikan indikator stabilitas pangan. Kombinasi antara stabilitas dan akses terhadap bahan pangan memberikan indikator kontinuitas ketersediaan bahan pangan. Indeks ketahanan bahan pangan diukur berdasar gabungan antara indikator kontinuitas ketersediaan dan kualitas bahan pangan.

## Analisis Berbagai Indikator

### 1. Ketersediaan Pangan

Petani hanya menggarap lahan sawah untuk tanaman padi. Pekarangan tidak diusahakan secara intensif sehingga ketersediaan pangan hanya berupa beras. Ketersediaan bahan pangan dalam hal ini terdiri atas produksi, konsumsi, dan sebagian yang dijual.

Ketersediaan beras rumah tangga petani adalah sebesar 824,44 kg/th, dikonsumsi 721,39 kg/th sehingga masih tersisa 103,05 kg sebagai cadangan. Cadangan dapat disimpan untuk pangan tahun berikutnya atau dijual bila

membutuhkan uang. Dengan demikian rumah tangga petani mempunyai ketersediaan pangan yang cukup.

### 2. Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan

Dilihat dari pendapatan per kapita (tabel 4), rumah tangga petani tidak termasuk miskin. Konsumsi beras berasal dari panen sendiri yang jika dibeli berharga Rp 5.000/kg. Selain beras, harga bahan-bahan pangan lain masih terjangkau (tabel 8)

Bahan-bahan pangan dapat dibeli di pasar dan warung di sekitar pemukiman, sehingga tidak perlu waktu yang lama untuk berbelanja. Kemudahan-kemudahan tersebut mempertinggi tingkat aksesibilitas pangan. Selain itu, aksesibilitas pangan bisa dipertinggi dengan kemampuan mengatasi ketahanan pangan. Rumah tangga yang surplus akan lebih mampu mengatasi permasalahan ketahanan pangan daripada yang defisit. Berdasarkan tabel 6, rumah tangga petani surplus Rp 257.495 per tahun. Surplus ini bisa digunakan untuk membeli bahan pangan jika terjadi kekurangan.

### 3. Stabilitas Pangan

Rumah tangga petani memiliki kebiasaan makan tiga kali sehari. Setiap harinya mereka mengkonsumsi ikan segar (ikan teri, bandeng, cakalang), sayuran (kangkung, kol, daun singkong, daun kacang, kacang panjang), serta tahu dan tempe, sedangkan ayam dan telur dikonsumsi seminggu sekali. Selain itu, kebiasaan jajan bakso tiap hari ditemukan pada 80% rumah tangga petani. Rerata rumah tangga petani memiliki cadangan pangan berupa beras sebesar 103,05 kg. Dari frekuensi makan tiga kali sehari dan cadangan pangan positif maka ketahanan

**Tabel 7. Rerata Ketersediaan Beras Rumah Tangga Petani**

No	Uraian	Per Rumah Tangga	Per Kapita
1.	Produksi beras (kg/th)	4.373,94	-
2.	Upah Panen/Bawon/Dross (kg/th)	487,50	-
3.	Biaya Sakap (kg/th)	255,34	-
4.	Dijual (kg/th)	2.806,66	-
5.	Ketersediaan (kg/th)	824,44	206,11
6.	Konsumsi (kg/th)	721,39	180,35
7.	Sisa (kg/th)	103,05	25,76

**Tabel 8. Rerata Harga Bahan Pangan**

No	Jenis Bahan Pangan	Satuan	Harga (Rp)
1.	Beras	kg	5.000
2.	Gula pasir	kg	10.000
3.	Sayuran		
	a. Kangkung	ikat	1.000
	b. Bayam	ikat	1.000
	c. Kol	kg	2.500
	d. Daun Singkong	ikat	1.000
	e. Daun pepaya	ikat	1.000
	f. Daun kacang	ikat	1.000
4.	Minyak goreng	ikat	1.000
5.	Lauk pauk	liter	9.000
	a. Tahu	iris	500
	b. Tempe	iris	1.000
	c. Ikan teri	kg	5.000
	d. Ikan bandeng	kg	10.000
	e. Ikan cakalang	kg	10.000
	f. Ayam	ekor	25.000
	g. Itik	ekor	25.000
	h. Telur Ayam	butir	900

pangan rumah tangga petani digolongkan stabil.

#### 4. Kualitas Pangan

Kualitas pangan ditinjau dari asupan kalori dan protein. Penelitian ini tidak menghitung asupan protein karena diasumsikan telah kecukupan, berdasarkan etnis dan budaya setempat yang terbiasa mengonsumsi ikan segar dan daging. Asupan kalori dihitung dengan cara mengkonversi konsumsi per kapita per hari menggunakan "Daftar

Konversi Zat Gizi" (Kalori dan Protein) BPS 2008. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

- Rerata konsumsi pangan = 1.918,65 gram kalori per kapita per hari
- Konsumsi pangan nasional per kapita per hari (BPS, 2009) = 1.927,63 gram kalori
- Selisih per kapita = 8,98 gram kalori per hari

Angka tersebut menunjukkan bahwa rerata konsumsi pangan anggota rumah tangga petani berada di bawah nilai

konsumsi pangan yang ditetapkan sehingga belum kecukupan gizi.

#### 5. Proporsi Kekurangan Pangan

Menurut Shahzad Ahmad (2004), selain kecukupan gizi dihitung pula jumlah rumah tangga yang di dalamnya terdapat anggota yang termasuk kekurangan pangan (*under-nourished*) yaitu dengan cara mengukur Body Mass Index (BMI) sebagai berikut :

$$\text{BMI} = \frac{\text{Berat Badan}}{(\text{Tinggi Badan})^2}$$

Nilai BMI berkisar antara 15 hingga 40 dengan klarifikasi sebagai berikut :

- < 16 tergolong kekurangan gizi yang kronis parah
- >16 – 17 tergolong kekurangan gizi kronis
- >17 – 18,5 tergolong kekurangan gizi
- >18,5 – 25 tergolong normal
- >25 – 30 tergolong kelebihan berat badan
- >30 tergolong obesitas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga yang di dalamnya terdapat anggota yang memiliki BMI lebih kecil daripada 18,5 yaitu sebesar 18,29, terdiri atas satu orang petani dan dua orang anak. Dengan demikian hanya 4,28% rumah tangga petani atau 1,07% anggota rumah tangga petani yang kekurangan gizi/pangan.

6. Berdasarkan komponen ketahanan pangan menurut FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, rumah tangga petani termasuk dalam kecukupan pangan, mempunyai kemampuan dan kemudahan

dalam mengatasi ketahanan pangan, serta berada dalam kestabilan ketahanan pangan.

#### 7. Pangsa pengeluaran pangan (PPP)

$$\text{PPP} = \frac{\text{Rp. 10.174.935}}{\text{Rp. 18.445.080}} \times 100\% = 55,55 \%$$

Hasil perhitungan PPP yang kurang dari 60% tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani termasuk golongan tahan pangan.

#### 8. Kerawanan Pangan

Dari perhitungan diperoleh :

- a. Surplus : Rp 11.320.430 – Rp 10.174.935 = Rp 1.145.495
- b. Pendapatan luar usahatani sebesar = Rp 6.492.145

Angka tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak rawan pangan. Di samping itu adanya pendapatan usahatani non-padi sebesar Rp 890.000 akan menambah kemampuan rumah tangga dalam mengatasi masalah pangan.

#### 9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Hasil analisis menghasilkan persamaan :

$$Y = 5,63 - 0,109X_1 - 0,013X_2 - 0,171X_3 - 0,89X_4 + 0,193X_5 - 0,124X_6 - 0,052X_7 + 0,136X_8$$

Nilai F-statistic sebesar 0,086 berarti bahwa secara bersama-sama ke delapan variabel berpengaruh nyata pada pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat kesalahan <10%. Tetapi setelah dilihat secara individual menjadi tidak

bermakna, antara lain disebabkan oleh tidak ada variasi antar rumah tangga, baik pada jumlah anggota rumah, maupun pada harga masing-masing komoditas, sehingga tidak bisa dibahas lebih lanjut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Produktivitas usahatani padi sawah di daerah penelitian sebesar 6,10 ton/ha lebih besar daripada produktivitas tiga kecamatan (Cempa, Duampanua, dan Patampanua), maupun kabupaten Pinrang yang sebesar 5,50 ton/ha.
2. Usahatani padi sawah layak untuk dikembangkan karena :
  - a. Pendapatan positif (Rp 11.320.430)
  - b. R/C = 2,31 lebih besar daripada satu
  - c. Produksi, nilai produksi, dan harga berada di atas nilai BEP
3. Rumah tangga petani tergolong tahan pangan berdasarkan :
  - a. Indikator ketahanan pangan yaitu ketersediaan, aksesibilitas, stabilitas, dan kualitas
  - b. Indikator nilai PPP (Pangsa Pengeluaran Pangan) rumah tangga petani
  - c. Indikator kerawanan pangan

### Saran

#### 1. Produksi dan Produktivitas

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada produksi adalah luas lahan, jumlah benih, dan jumlah pupuk SP. Peningkatan ketahanan pangan dari sisi ketersediaan

dapat ditempuh dengan meningkatkan produktivitas melalui intensifikasi terutama dengan cara :

- 1) Sistem TABELA diubah dengan sistem persemaian untuk memperkecil resiko kematian bibit
- 2) Menambah jumlah benih
- 3) Mengoptimalkan penggunaan pupuk SP

#### 2. Pendapatan

Usaha untuk meningkatkan pendapatan dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu :

- 1) Melalui usahatani (*on farm*)
  - a. Meningkatkan intensifikasi usahatani padi sawah sehingga produktivitas dan produksi total meningkat
  - b. Meningkatkan intensitas tanam dengan pola padi-padi-palawija. Palawija yang diusahakan disesuaikan dengan keadaan fisik setempat.
- 2) Melalui kegiatan di luar usahatani (*off farm activities*).

Rumah tangga petani perlu lebih kreatif dalam mencari pekerjaan sampingan dan mencurahkan waktu luang yang lebih pada pekerjaan sampingan tersebut, mengingat tingkat upah yang berlaku Rp 30.000 per HKO.

#### 3. Konsumsi

Untuk menambah hari kerja dalam rangka meningkatkan pendapatan, yang berarti dibutuhkan tenaga yang lebih besar, maka asupan makanan berkalori tinggi perlu ditambahkan selain beras, misalnya ikan bandeng, ayam, telur itik, kacang buncis, kacang panjang, dan

daun singkong. Dengan demikian, selain termasuk dalam golongan tahan pangan, rumah tangga tani dapat juga termasuk ke dalam golongan kecukupan gizi.

#### 4. Sumber Daya Manusia

Potensi tenaga kerja yang ada perlu dialokasikan semaksimal mungkin untuk bekerja di luar usahatani. Kontribusi pendapatan dari luar usahatani pada pendapatan rumah tangga mencapai 57,34%, sehingga ketahanan pangan rumah tangga juga akan meningkat jika alokasi tenaga kerja ke luar usahatani diperbesar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2005. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan*.
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2008. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi*.
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2009. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi*.
- Diperta-Sulsel, 2008. *Program Produksi Padi Satu Setengah Juta Ton Tahun 2009 di Sulawesi Selatan*. Makalah pada Workshop Pengembangan Padi di Sulawesi Selatan, Makassar 6 Desember 2008. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Kariyasa, Ketut dan Sinaga, Bonar M., 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pasar Padi di Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi (JAE), Volume 22 Nomor 2. Oktober 2004.
- Kasryno, Faisal, A.M. Fagi, dan E. Pasandaran, 2003. *Kebijakan Produksi Padi dan Diversifikasi Pertanian*. Buku I. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- MacAdreus, C., dan Amal, I., 1995. *Hubungan Pusat-Daerah dalam Pembangunan*. Manajemen PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nainggolan, Kaman, 2005. *Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat dalam Rangka Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Artikel Pangan edisi No 45/XIV/Juli/2005.
- Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pasaribu, Amudi. 1983. *Pengantar Statistik*. Ghalia Indonesia. Jakarta Timur.
- Purwantini, T.B, Handewi P.S.Rachman dan Mewa Ariani, 2005. *Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachman, Handewi P. S, Adreng Purwoto, dan Gatoet S. Hardono. 2005. *Kebijakan pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 23 No. 2 Desember 2005.
- Rachman, Handewi P.S dan Mewa Ariani, 2002. *Ketahanan Pangan : Konsep, Pengukuran dan Strategi*. Forum Penelitian Agroekonomi. Volume 20, Nomor 1, Juli 2002, halaman 12-24.
- Ramli, A.T. 010. Selera Maco Makassar. <<http://www.google.com//SeleraMaco>>. Diakses 5 Maret 2010.
- Shahzad Amad, M., M. Siddique Javed,



- dan Abdul Ghafoor. 2004. Estimation of Food Security Situation at Household Level in Rural Areas of Punjab. *International Journal of Agricultural & Biology* :483 – 487. <<http://www.ijab.org>>. Diakses 1 November 2010.
- Simangunsong, K. 2010. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan. Bogor.
- Simatupang, P., 2003. *Analisis Kebijakan: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Vol.1 Nomor 1, Maret 2003. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. p: 14-35.
- Simatupang, Pantjar. 2007. *Analisis Kritis terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan*. Forum Penelitian Agroekonomi. Volume 25, Nomor 1, Juli 2007.
- Sajogyo. 1990. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Harian Kompas.
- Suratiyah, K., 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratno dan L. Arsyad. 1999. *Ekonomi Mikro*. BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suryana; Achmad, 2005. *Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Ketahanan dan Keamanan Pangan pada Era Otonomi dan Globalisasi, Faperta, IPB, Bogor, 22 November 2005.
- Suryana, A., S. Mardianto, K. Kariyasa, dan I. P. Wardana, 2008. *Kedudukan Padi dalam Perekonomian Indonesia*. Buku 1. Padi Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Tim Pokja DKP Sulsel, 2007. *Konsep Kebijakan Umum Peningkatan Produksi Padi dan Padi di Sulawesi Selatan*. Badan Ketahanan pangan daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Widowati, S., dan Minantyorini, 2005. *Diversifikasi pangan Sebagai Upaya Mengatasi Kerawanan Pangan*. *Artikel Pangan* edisi No 45/XIV/ Juli/2005.